

## Kepada Sandaka

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Kosambi di Taman Ghosita.

Pada saat itu Pengembara Sandaka sedang menetap di Gua Pohon Pilakkha bersama dengan sejumlah besar para pengembara.

Kemudian, pada suatu malam, Yang Mulia Ānanda bangkit dari meditasinya dan berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Marilah, teman-teman, kita pergi ke kolam Devakaṭa untuk melihat gua."—"Baik, teman," para bhikkhu itu menjawab. Kemudian Yang Mulia Ānanda pergi ke kolam Devakaṭa bersama dengan sejumlah besar para bhikkhu.

Pada saat itu Pengembara Sandaka sedang duduk bersama dengan sejumlah besar para pengembara yang sangat gaduh, ribut dan berisik membicarakan berbagai jenis pembicaraan tanpa arah. Seperti pembicaraan tentang raja-raja, para perampok, para menteri, bala tentara, bahaya, peperangan, makanan, minuman, pakaian, tempat tidur, kalung bunga, wangi-wangian, sanak saudara, kendaraan, desa-desa, pemukiman-pemukiman, kota-kota, negeri-negeri, para perempuan, para pahlawan,

jalan-jalan, sumur, orang mati, hal-hal remeh, asal-mula dunia, asal-mula lautan, apakah hal-hal adalah seperti ini atau tidak seperti ini. Kemudian Pengembara Sandaka dari jauh melihat kedatangan Yang Mulia Ānanda. Melihatnya, ia menenangkan kelompoknya sebagai berikut: "Tuan-tuan, diamlah, jangan berisik. Telah datang Petapa Ānanda, seorang siswa Petapa Gotama, salah satu siswa Petapa Gotama yang menetap di Kosambi. Para mulia ini menyukai ketenangan; mereka disiplin dalam ketenangan; mereka menghargai ketenangan. Mungkin jika ia melihat kelompok kita yang tenang, ia akan berpikir untuk bergabung dengan kita." Kemudian para pengembara itu menjadi diam.

Yang Mulia Ānanda mendatangi Petapa Sandaka yang berkata kepadanya: "Silahkan Guru Ānanda datang! Selamat datang Guru Ānanda! Telah lama sejak Guru Ānanda berkesempatan datang ke sini. Silahkan Guru Ānanda duduk; tempat duduk telah tersedia."

Yang Mulia Ānanda duduk di tempat duduk yang telah dipersiapkan, dan Pengembara Sandaka mengambil bangku rendah dan duduk di satu sisi. Ketika ia telah melakukan hal itu, Yang Mulia Ānanda bertanya kepadanya: "Untuk mendiskusikan apakah kalian duduk bersama di sini saat ini, Sandaka? Dan apakah diskusi kalian yang belum selesai?"

"Guru Ānanda, biarkanlah diskusi yang karenanya kami duduk bersama di sini. Guru Ānanda dapat mendengarkannya nanti. Baik sekali jika Guru Ānanda sudi membabarkan khotbah tentang Dhamma dari gurunya sendiri."

"Kalau begitu, dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan aku katakan."

"Baik, Tuan," ia menjawab. Yang Mulia Ānanda berkata sebagai berikut:

"Sandaka, empat cara ini yang meniadakan praktik kehidupan suci telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, dan juga empat jenis kehidupan suci tanpa penghiburan telah dinyatakan, yang mana seorang bijaksana pasti tidak akan menjalani kehidupan suci, atau jika ia menjalaninya, maka ia tidak akan mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat."

"Tetapi, Guru Ānanda, apakah empat cara yang meniadakan praktik kehidupan suci yang telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, yang mana seorang bijaksana pasti tidak akan menjalani kehidupan suci, atau jika ia menjalaninya, maka ia tidak akan mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat?"

"Di sini, Sandaka, seorang guru menganut doktrin dan pandangan sebagai berikut: 'Tidak ada yang diberikan, tidak ada yang dipersembahkan, tidak ada yang dikorbankan; tidak ada buah atau akibat dari perbuatan baik dan buruk; tidak ada dunia ini, tidak ada dunia lain; tidak ada ibu, tidak ada ayah; tidak ada makhluk-makhluk yang terlahir kembali secara spontan; tidak ada para petapa dan brahmana yang baik dan mulia di dunia ini yang telah menembus oleh diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung dan menyatakan dunia ini dan dunia lain. Seorang manusia terdiri dari empat unsur utama. Ketika ia mati, tanah kembali ke tanah, air kembali ke air, api kembali ke api, udara kembali ke udara; indra-indra berpindah ke ruang. Empat orang dengan usungan sebagai yang ke lima membawa jasadnya. Orasi pemakaman berlangsung hingga ke tanah pekuburan; tulang-belulang memutih; barang-barang persembahan terbakar habis menjadi abu. Memberi adalah doktrin orang-orang dungu. Ketika siapapun menegaskan doktrin bahwa ada memberi dan sejenisnya, itu adalah kosong, ocehan keliru. Orang-orang dungu dan orang-orang bijaksana adalah sama-sama terpotong dan musnah dengan hancurnya jasmani; setelah kematian mereka tidak ada lagi.'

"Sehubungan dengan hal ini seorang bijaksana mempertimbangkan sebagai berikut: 'Guru ini menganut doktrin dan pandangan: "Tidak ada yang diberikan, tidak ada yang dipersembahkan, tidak ada yang dikorbankan; tidak ada buah atau akibat dari perbuatan baik dan buruk; tidak ada dunia ini, tidak ada dunia lain; tidak ada ibu, tidak ada ayah; tidak ada makhluk-makhluk yang terlahir kembali secara spontan; tidak ada para petapa dan brahmana yang baik dan mulia di dunia ini yang telah menembus oleh diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung dan menyatakan dunia ini dan dunia lain. Seorang manusia terdiri dari empat unsur utama. Ketika ia mati, tanah kembali ke tanah, air kembali ke air, api kembali ke api, udara kembali ke udara; indra-indra berpindah ke ruang. Empat orang dengan usungan sebagai yang ke lima membawa jasadnya. Orasi pemakaman berlangsung hingga ke tanah pekuburan; tulang-belulang memutih; barang-barang persembahan terbakar habis menjadi abu. Memberi adalah doktrin orang-orang dungu. Ketika siapapun menegaskan doktrin bahwa ada memberi dan sejenisnya, itu adalah kosong, ocehan keliru. Orang-orang dungu dan orang-orang bijaksana adalah sama-sama terpotong dan musnah dengan hancurnya jasmani; setelah kematian mereka tidak ada lagi." Jika kata-kata guru ini benar, maka kami berdua sama dalam hal ini, kami berdiri pada tingkat yang sama: Aku yang tidak mempraktikkan ajaran ini di

sini dan ia yang telah mempraktikkannya; aku yang tidak menjalani kehidupan suci di sini dan ia yang telah menjalaninya. Namun aku tidak mengatakan bahwa kami berdua terpotong dan musnah dengan hancurnya jasmani, bahwa setelah kematian kami tidak ada lagi. Tetapi adalah berlebihan bagi guru ini untuk bepergian dengan telanjang, dicukur, dan mengerahkan dirinya dalam posisi berjongkok, dan mencabut rambut dan janggutnya, karena aku, yang menetap di rumah yang ramai dengan anak-anak, yang menggunakan kayu cendana Benares, yang mengenakan kalung bunga, wangi-wangian, dan salep, dan menerima emas dan perak, juga akan memperoleh tujuan yang sama persis, perjalanan masa depan yang sama, seperti guru ini. Apakah yang kuketahui dan kulihat sehingga aku harus menjalani kehidupan suci di bawah guru ini?' Maka ketika ia mengetahui bahwa cara ini meniadakan praktik kehidupan suci, ia berpaling darinya dan meninggalkannya.

"Ini adalah cara pertama yang meniadakan praktik kehidupan suci yang telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, yang mana seorang bijaksana pasti tidak akan menjalani kehidupan suci, atau jika ia menjalaninya, maka ia tidak akan mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat.

"Kemudian, Sandaka, di sini seorang guru menganut doktrin dan pandangan sebagai berikut: 'Ketika seseorang melakukan atau menyuruh orang lain melakukan,

ketika seseorang melukai atau menyuruh orang melukai,

ketika seseorang menyiksa atau menyuruh orang lain menjatuhkan siksaan,

ketika seseorang menyebabkan dukacita atau menyuruh orang lain menyebabkan dukacita,

ketika seseorang menindas atau menyuruh orang lain melakukan penindasan,

ketika seseorang mengintimidasi atau menyuruh orang lain mengintimidasi,

ketika seseorang membunuh makhluk-makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan, mendobrak masuk ke rumah, merampas kekayaan, melakukan perampokan, penyerangan di jalan raya, menggoda istri orang lain, mengucapkan kebohongan—maka tidak ada kejahatan yang dilakukan oleh si pelaku. Jika, dengan roda berpisau, seseorang mengubah makhluk-makhluk hidup di bumi ini menjadi sekumpulan daging, menjadi gunung daging, karena hal ini maka tidak ada kejahatan atau akibat kejahatan. Jika seseorang berjalan di sepanjang tepi selatan sungai Gangga membunuh dan



membantai, melukai dan menyuruh orang lain melukai, menyiksa dan menyuruh orang lain menjatuhkan siksaan, karena hal ini maka tidak ada kejahatan dan tidak ada akibat kejahatan. Jika seseorang berjalan di sepanjang tepi utara sungai Gangga memberikan persembahan dan menyuruh orang lain memberikan persembahan, karena hal ini maka tidak ada jasa kebajikan dan tidak ada akibat dari jasa kebajikan. Dengan memberi, dengan menjinakkan diri sendiri, dengan pengendalian, dengan mengucapkan kebenaran, maka tidak ada jasa kebajikan dan tidak ada akibat dari jasa kebajikan.'

"Sehubungan dengan hal ini seorang bijaksana mempertimbangkan sebagai berikut: 'Guru ini menganut doktrin dan pandangan: "Ketika seseorang melakukan atau menyuruh orang lain melakukan, ketika seseorang melukai atau menyuruh orang melukai, ketika seseorang menyiksa atau menyuruh orang lain menjatuhkan siksaan, ketika seseorang menyebabkan dukacita atau menyuruh orang lain menyebabkan dukacita, ketika seseorang menindas atau menyuruh orang lain melakukan penindasan, ketika seseorang mengintimidasi atau menyuruh orang lain mengintimidasi, ketika seseorang membunuh makhluk-makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan, mendobrak masuk ke rumah, merampas kekayaan, melakukan



perampokan, penyerangan di jalan raya, menggoda istri orang lain, mengucapkan kebohongan—maka tidak ada kejahatan yang dilakukan oleh si pelaku. Jika, dengan roda berpisau, seseorang mengubah makhluk-makhluk hidup di bumi ini menjadi sekumpulan daging, menjadi gunung daging, karena hal ini maka tidak ada kejahatan atau akibat kejahatan. Jika seseorang berjalan di sepanjang tepi selatan sungai Gangga membunuh dan membantai, melukai dan menyuruh orang lain melukai, menyiksa dan menyuruh orang lain menjatuhkan siksaan, karena hal ini maka tidak ada kejahatan dan tidak ada akibat kejahatan. Jika seseorang berjalan di sepanjang tepi utara sungai Gangga memberikan persembahan dan menyuruh orang lain memberikan persembahan, karena hal ini maka tidak ada jasa kebajikan dan tidak ada akibat dari jasa kebajikan. Dengan memberi, dengan menjinakkan diri sendiri, dengan pengendalian, dengan mengucapkan kebenaran, maka tidak ada jasa kebajikan dan tidak ada akibat dari jasa kebajikan." Jika kata-kata guru ini benar, maka kami berdua sama dalam hal ini, kami berdiri pada tingkat yang sama: Aku yang tidak mempraktikkan ajaran ini di sini dan ia yang telah mempraktikkannya; aku yang tidak menjalani kehidupan suci di sini dan ia yang telah menjalaninya. Namun aku tidak mengatakan bahwa apapun yang kami berdua lakukan, maka tidak ada kejahatan yang dilakukan. Tetapi adalah berlebihan bagi guru ini

untuk bepergian dengan telanjang, dicukur, dan mengerahkan dirinya dalam posisi berjongkok, dan mencabut rambut dan janggutnya, karena aku, yang menetap di rumah yang ramai dengan anak-anak, yang menggunakan kayu cendana Benares, yang mengenakan kalung bunga, wangi-wangian, dan salep, dan menerima emas dan perak, juga akan memperoleh alam tujuan yang persis sama, perjalanan masa depan yang sama, seperti guru ini. Apakah yang kuketahui dan kulihat sehingga aku harus menjalani kehidupan suci di bawah guru ini?' Maka ketika ia mengetahui bahwa cara ini meniadakan praktik kehidupan suci, ia berpaling darinya dan meninggalkannya.

"Ini adalah cara ke dua yang meniadakan praktik kehidupan suci yang telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, yang mana seorang bijaksana pasti tidak akan menjalani kehidupan suci, atau jika ia menjalaninya, maka ia tidak akan mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat.

"Kemudian, Sandaka, di sini seorang guru menganut doktrin dan pandangan sebagai berikut: 'Tidak ada sebab atau kondisi bagi kekotoran makhluk-makhluk; makhluk-makhluk terkotori tanpa sebab atau kondisi. Tidak ada sebab atau kondisi bagi pemurnian makhluk-makhluk; makhluk-makhluk dimurnikan tanpa sebab atau

kondisi. Tidak ada kekuasaan, tidak ada tenaga, tidak ada kekuatan fisik, tidak ada ketahanan fisik. Semua makhluk, semua benda hidup, semua makhluk hidup, semua jiwa adalah tanpa kekuasaan, kekuatan, dan tenaga; dibentuk oleh takdir, situasi, dan alam, mereka mengalami kenikmatan dan kesakitan dalam enam kelompok.'

"Sehubungan dengan hal ini seorang bijaksana mempertimbangkan sebagai berikut: 'Guru ini menganut doktrin dan pandangan: "Tidak ada sebab atau kondisi bagi kekotoran makhluk-makhluk; makhluk-makhluk terkotori tanpa sebab atau kondisi. Tidak ada sebab atau kondisi bagi pemurnian makhluk-makhluk; makhluk-makhluk dimurnikan tanpa sebab atau kondisi. Tidak ada kekuasaan, tidak ada tenaga, tidak ada kekuatan fisik, tidak ada ketahanan fisik. Semua makhluk, semua benda hidup, semua makhluk hidup, semua jiwa adalah tanpa kekuasaan, kekuatan, dan tenaga; dibentuk oleh takdir, situasi, dan alam, mereka mengalami kenikmatan dan kesakitan dalam enam kelompok." Jika kata-kata guru ini benar, maka kami berdua sama dalam hal ini, kami berdiri pada tingkat yang sama: Aku yang tidak mempraktikkan ajaran ini di sini dan ia yang telah mempraktikkannya; aku yang tidak menjalani kehidupan suci di sini dan ia yang telah menjalaninya. Namun aku tidak mengatakan bahwa kami berdua akan dimurnikan

tanpa sebab atau kondisi. Tetapi adalah berlebihan bagi guru ini untuk bepergian dengan telanjang, dicukur, dan mengerahkan dirinya dalam posisi berjongkok, dan mencabut rambut dan janggutnya, karena aku, yang menetap di rumah yang ramai dengan anak-anak, yang menggunakan kayu cendana Benares, yang mengenakan kalung bunga, wangi-wangian, dan salep, dan menerima emas dan perak, juga akan memperoleh alam tujuan yang persis sama, perjalanan masa depan yang sama, seperti guru ini. Apakah yang kuketahui dan kulihat sehingga aku harus menjalani kehidupan suci di bawah guru ini?' Maka ketika ia mengetahui bahwa cara ini meniadakan praktik kehidupan suci, ia berpaling darinya dan meninggalkannya.

"Ini adalah cara ke tiga yang meniadakan praktik kehidupan suci yang telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, yang mana seorang bijaksana pasti tidak akan menjalani kehidupan suci, atau jika ia menjalaninya, maka ia tidak akan mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat.

"Kemudian, Sandaka, di sini seorang guru menganut doktrin dan pandangan sebagai berikut: 'Terdapat tujuh tubuh ini yang tidak terbuat, tidak terlahir, tidak tercipta, tanpa pencipta, mandul, berdiri bagaikan puncak gunung, berdiri bagaikan tiang. Tidak

bergerak atau berubah atau saling merintangi satu sama lain. Tidak ada satupun yang mampu membangkitkan kenikmatan atau kesakitan atau kenikmatan-dan-kesakitan pada yang lain. Apakah tujuh ini? Yaitu tubuh-tanah, tubuh-air, tubuh-api, tubuh-udara, kenikmatan, kesakitan, dan jiwa sebagai yang ke tujuh. Ketujuh tubuh ini adalah tidak terbuat, tidak terlahir, tidak tercipta, tanpa pencipta, mandul, berdiri bagaikan puncak gunung, berdiri bagaikan tiang. Di sini, tidak ada pembunuh, tidak ada penjagal, tidak ada yang mendengar, tidak ada yang berbicara, tidak ada yang mengenali, tidak ada yang mengisyaratkan. Bahkan mereka yang memenggal kepala seseorang dengan pedang tajam tidak membunuh siapapun; pedang itu hanya sekadar melintasi ruang di antara ketujuh tubuh itu. Terdapat satu juta empat ratus ribu jenis prinsip pembentukan makhluk, dan enam ribu jenis, dan enam ratus jenis; terdapat lima ratus jenis perbuatan, dan lima jenis perbuatan, dan tiga jenis perbuatan, dan perbuatan dan setengah-perbuatan; terdapat enam puluh dua cara, enam puluh dua sub-kappa, enam kelompok, delapan bidang alam manusia, empat ribu sembilan ratus jenis penghidupan, empat ribu sembilan ratus jenis pengembara, empat ribu sembilan ratus alam naga, dua ribu indra, tiga ribu neraka, tiga puluh enam unsur debu, tujuh keturunan yang memiliki persepsi, tujuh keturunan yang tidak memiliki persepsi, tujuh keturunan tanpa pembungkus,

tujuh jenis dewa, tujuh jenis manusia, tujuh jenis siluman, tujuh danau, tujuh simpul, tujuh jenis jurang, tujuh ratus jenis jurang, tujuh jenis mimpi, tujuh ratus jenis mimpi; dan terdapat delapan juta empat ratus ribu maha kappa di mana, dengan menjalani dan mengembara sepanjang lingkaran kelahiran kembali, si dungu dan si bijaksana keduanya akan mengakhiri penderitaan. Tidak ada satupun dari ini: "Dengan moralitas atau pelaksanaan atau pertapaan atau kehidupan suci ini maka aku akan mematangkan perbuatan yang belum matang atau memusnahkan perbuatan yang telah matang pada saat kemunculannya." Kenikmatan dan kesakitan terbagi sama rata. Lingkaran kelahiran kembali adalah terbatas, tidak ada pemendekan atau pemanjangan, tidak ada peningkatan atau penurunan. Seperti halnya sebuah bola benang ketika digulirkan akan bergulir sejauh panjang benang itu, demikian pula, dengan menjalani dan mengembara sepanjang lingkaran kelahiran kembali, si dungu dan si bijaksana keduanya akan mengakhiri penderitaan.'

"Sehubungan dengan hal ini seorang bijaksana mempertimbangkan sebagai berikut: 'Guru ini menganut doktrin dan pandangan: "Terdapat tujuh tubuh ini yang tidak terbuat, tidak terlahir, tidak tercipta, tanpa pencipta, mandul, berdiri bagaikan puncak gunung, berdiri bagaikan tiang. Tidak bergerak atau berubah atau



saling merintangangi satu sama lain. Tidak ada satupun yang mampu membangkitkan kenikmatan atau kesakitan atau kenikmatan-dan-kesakitan pada yang lain. Apakah tujuh ini? Yaitu tubuh-tanah, tubuh-air, tubuh-api, tubuh-udara, kenikmatan, kesakitan, dan jiwa sebagai yang ke tujuh. Ketujuh tubuh ini adalah tidak terbuat, tidak terlahir, tidak tercipta, tanpa pencipta, mandul, berdiri bagaikan puncak gunung, berdiri bagaikan tiang. Di sini, tidak ada pembunuh, tidak ada penjagal, tidak ada yang mendengar, tidak ada yang berbicara, tidak ada yang mengenali, tidak ada yang mengisyaratkan. Bahkan mereka yang memenggal kepala seseorang dengan pedang tajam tidak membunuh siapapun; pedang itu hanya sekadar melintasi ruang di antara ketujuh tubuh itu. Terdapat satu juta empat ratus ribu jenis prinsip pembentukan makhluk, dan enam ribu jenis, dan enam ratus jenis; terdapat lima ratus jenis perbuatan, dan lima jenis perbuatan, dan tiga jenis perbuatan, dan perbuatan dan setengah-perbuatan; terdapat enam puluh dua cara, enam puluh dua sub-kappa, enam kelompok, delapan bidang alam manusia, empat ribu sembilan ratus jenis penghidupan, empat ribu sembilan ratus jenis pengembara, empat ribu sembilan ratus alam naga, dua ribu indria, tiga ribu neraka, tiga puluh enam unsur debu, tujuh keturunan yang memiliki persepsi, tujuh keturunan yang tidak memiliki persepsi, tujuh keturunan tanpa pembungkus,



tujuh jenis dewa, tujuh jenis manusia, tujuh jenis siluman, tujuh danau, tujuh simpul, tujuh jenis jurang, tujuh ratus jenis jurang, tujuh jenis mimpi, tujuh ratus jenis mimpi; dan terdapat delapan juta empat ratus ribu maha kappa di mana, dengan menjalani dan mengembara sepanjang lingkaran kelahiran kembali, si dungu dan si bijaksana keduanya akan mengakhiri penderitaan. Tidak ada satupun dari ini: "Dengan moralitas atau pelaksanaan atau pertapaan atau kehidupan suci ini maka aku akan mematangkan perbuatan yang belum matang atau memusnahkan perbuatan yang telah matang pada saat kemunculannya." Kenikmatan dan kesakitan terbagi sama rata. Lingkaran kelahiran kembali adalah terbatas, tidak ada pemendekan atau pemanjangan, tidak ada peningkatan atau penurunan. Seperti halnya sebuah bola benang ketika digulirkan akan bergulir sejauh panjang benang itu, demikian pula, dengan menjalani dan mengembara sepanjang lingkaran kelahiran kembali, si dungu dan si bijaksana keduanya akan mengakhiri penderitaan." Jika kata-kata guru ini benar, maka kami berdua sama dalam hal ini, kami berdiri pada tingkat yang sama: Aku yang tidak mempraktikkan ajaran ini di sini dan ia yang telah mempraktikkannya; aku yang tidak menjalani kehidupan suci di sini dan ia yang telah menjalaninya. Namun aku tidak mengatakan bahwa kami berdua akan mengakhiri penderitaan dengan menjalani dan mengembara sepanjang

lingkaran kelahiran kembali. Tetapi adalah berlebihan bagi guru ini untuk bepergian dengan telanjang, dicukur, dan mengerahkan dirinya dalam posisi berjongkok, dan mencabut rambut dan janggutnya, karena aku, yang menetap di rumah yang ramai dengan anak-anak, yang menggunakan kayu cendana Benares, yang mengenakan kalung bunga, wangi-wangian, dan salep, dan menerima emas dan perak, juga akan memperoleh alam tujuan yang persis sama, perjalanan masa depan yang sama, seperti guru ini. Apakah yang kuketahui dan kulihat sehingga aku harus menjalani kehidupan suci di bawah guru ini?' Maka ketika ia mengetahui bahwa cara ini meniadakan praktik kehidupan suci, ia berpaling darinya dan meninggalkannya.

"Ini adalah cara ke empat yang meniadakan praktik kehidupan suci yang telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, yang mana seorang bijaksana pasti tidak akan menjalani kehidupan suci, atau jika ia menjalaninya, maka ia tidak akan mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat.

"Ini, Sandaka, adalah empat cara yang meniadakan praktik kehidupan suci telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, dan juga empat jenis kehidupan suci tanpa penghiburan

telah dinyatakan, yang mana seorang bijaksana pasti tidak akan menjalani kehidupan suci, atau jika ia menjalaninya, maka ia tidak akan mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat."

"Sungguh mengagumkan, Guru Ānanda, sungguh menakjubkan, bagaimana keempat cara yang meniadakan praktik kehidupan suci telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, dan juga empat jenis kehidupan suci tanpa penghiburan telah dinyatakan, yang mana seorang bijaksana pasti tidak akan menjalani kehidupan suci, atau jika ia menjalaninya, maka ia tidak akan mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat." Tetapi, Guru Ānanda, apakah empat jenis kehidupan suci tanpa penghiburan yang telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, yang mana seorang bijaksana pasti tidak akan menjalani kehidupan suci, atau jika ia menjalaninya, maka ia tidak akan mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat?"

"Di sini, Sandaka, seorang guru mengaku sebagai maha-tahu dan maha-melihat, mengaku memiliki pengetahuan dan penglihatan lengkap sebagai berikut: 'Apakah Aku berjalan atau berdiri atau tidur atau terjaga, pengetahuan dan penglihatan terus-menerus dan tanpa terputus ada padaKu.' Ia memasuki rumah kosong, ia

tidak memperoleh dana makanan, anjing menggigitnya, ia menjumpai gajah liar, kuda liar, sapi liar, ia menanyakan nama dan suku dari seorang perempuan atau laki-laki, ia menanyakan nama dari suatu desa atau pemukiman, dan cara untuk pergi ke sana. Ketika ia ditanya: 'Bagaimanakah ini?' ia menjawab: 'Aku harus memasuki rumah kosong, itulah sebabnya mengapa aku memasukinya. Aku harus tidak mendapatkan dana makanan, itulah sebabnya mengapa aku tidak mendapatkan apapun. Aku harus digigit oleh anjing, itulah sebabnya mengapa aku digigit. Aku harus menjumpai gajah liar, kuda liar, sapi liar, itulah sebabnya maka aku menjumpai binatang-binatang itu. Aku harus menanyakan nama dan suku dari seorang perempuan atau laki-laki, itulah sebabnya mengapa aku bertanya. Aku harus menanyakan nama dari suatu desa atau pemukiman, dan cara untuk pergi ke sana, itulah sebabnya mengapa aku bertanya.'

"Sehubungan dengan hal ini seorang bijaksana mempertimbangkan sebagai berikut: 'Guru ini mengaku sebagai maha-tahu dan maha-melihat, mengaku memiliki pengetahuan dan penglihatan lengkap sebagai berikut: 'Apakah Aku berjalan atau berdiri atau tidur atau terjaga, pengetahuan dan penglihatan terus-menerus dan tanpa terputus ada padaKu.' Ia memasuki rumah kosong, ia tidak memperoleh dana makanan, anjing menggigitnya, ia

menjumpai gajah liar, kuda liar, sapi liar, ia menanyakan nama dan suku dari seorang perempuan atau laki-laki, ia menanyakan nama dari suatu desa atau pemukiman, dan cara untuk pergi ke sana. Ketika ia ditanya: "Bagaimanakah ini?" ia menjawab: "Aku harus memasuki rumah kosong, itulah sebabnya mengapa aku memasukinya. Aku harus tidak mendapatkan dana makanan, itulah sebabnya mengapa aku tidak mendapatkan apapun. Aku harus digigit oleh anjing, itulah sebabnya mengapa aku digigit. Aku harus menjumpai gajah liar, kuda liar, sapi liar, itulah sebabnya maka aku menjumpai binatang-binatang itu. Aku harus menanyakan nama dan suku dari seorang perempuan atau laki-laki, itulah sebabnya mengapa aku bertanya. Aku harus menanyakan nama dari suatu desa atau pemukiman, dan cara untuk pergi ke sana, itulah sebabnya mengapa aku bertanya.'" Maka ketika ia mengetahui bahwa kehidupan suci ini adalah tanpa penghiburan, ia berpaling darinya dan meninggalkannya.

"Ini adalah jenis pertama kehidupan suci tanpa penghiburan yang telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, yang mana seorang bijaksana pasti tidak akan menjalani kehidupan suci, atau jika ia menjalaninya, maka ia tidak akan mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat.

"Kemudian, Sandaka, di sini seorang guru adalah seorang tradisional, seorang yang menganggap tradisi lisan sebagai kebenaran; ia mengajarkan Dhamma melalui tradisi lisan, melalui legenda yang turun-temurun, melalui otoritas kitab-kitab. Tetapi jika seorang guru adalah seorang tradisional, seorang yang menganggap tradisi lisan sebagai kebenaran, maka beberapa disampaikan dengan tepat dan beberapa disampaikan dengan tidak tepat, beberapa adalah benar dan beberapa adalah sebaliknya.

"Sehubungan dengan hal ini seorang bijaksana mempertimbangkan sebagai berikut: 'Guru ini adalah seorang tradisional, seorang yang menganggap tradisi lisan sebagai kebenaran; ia mengajarkan Dhamma melalui tradisi lisan, melalui legenda yang turun-temurun, melalui otoritas kitab-kitab. Tetapi jika seorang guru adalah seorang tradisional, seorang yang menganggap tradisi lisan sebagai kebenaran, maka beberapa disampaikan dengan tepat dan beberapa disampaikan dengan tidak tepat, beberapa adalah benar dan beberapa adalah sebaliknya.' Maka ketika ia mengetahui bahwa kehidupan suci ini adalah tanpa penghiburan, ia berpaling darinya dan meninggalkannya.

"Ini adalah jenis ke dua kehidupan suci tanpa penghiburan yang telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan

melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, yang mana seorang bijaksana pasti tidak akan menjalani kehidupan suci, atau jika ia menjalaninya, maka ia tidak akan mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat.

"Kemudian, Sandaka, di sini seorang guru adalah seorang pemikir, seorang penyelidik. Ia mengajarkan Dhamma yang dibentuk melalui penalaran, mengikuti serangkaian penyelidikan yang muncul padanya. Tetapi jika seorang guru adalah seorang pemikir, seorang penyelidik, maka sebagian dipikirkan dengan baik, dan sebagian dipikirkan dengan keliru, beberapa adalah benar dan beberapa adalah sebaliknya.

"Sehubungan dengan hal ini seorang bijaksana mempertimbangkan sebagai berikut: 'Guru ini adalah seorang pemikir, seorang penyelidik. Ia mengajarkan Dhamma yang dibentuk melalui penalaran, mengikuti serangkaian penyelidikan yang muncul padanya. Tetapi jika seorang guru adalah seorang pemikir, seorang penyelidik, maka sebagian dipikirkan dengan baik, dan sebagian dipikirkan dengan keliru, beberapa adalah benar dan beberapa adalah sebaliknya.' Maka ketika ia mengetahui bahwa kehidupan suci ini adalah tanpa penghiburan, ia berpaling darinya dan meninggalkannya.



"Ini adalah jenis ke tiga kehidupan suci tanpa penghiburan yang telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, yang mana seorang bijaksana pasti tidak akan menjalani kehidupan suci, atau jika ia menjalaninya, maka ia tidak akan mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat.

"Kemudian, Sandaka, di sini seorang guru tertentu adalah seorang yang bodoh dan bingung. Ia bodoh dan bingung, ketika ia ditanya suatu pertanyaan ia mengalihkan pembicaraan dalam geliat-belut ucapan: 'Aku tidak mengatakannya seperti ini. Dan aku tidak mengatakannya seperti itu. Dan aku tidak mengatakan sebaliknya. Dan aku tidak mengatakan bukan seperti itu. Dan aku tidak mengatakan bukan tidak seperti itu.'

"Sehubungan dengan hal ini seorang bijaksana mempertimbangkan sebagai berikut: 'Guru ini adalah seorang yang bodoh dan bingung. Ia bodoh dan bingung, ketika ia ditanya suatu pertanyaan demikianlah ia mengalihkan pembicaraan dalam geliat-belut ucapan: 'Aku tidak mengatakannya seperti ini. Dan aku tidak mengatakannya seperti itu. Dan aku tidak mengatakan sebaliknya. Dan aku tidak mengatakan bukan seperti itu. Dan aku tidak mengatakan bukan tidak seperti itu.' Maka ketika ia mengetahui

bahwa kehidupan suci ini adalah tanpa penghiburan, ia berpaling darinya dan meninggalkannya.

"Ini adalah jenis ke empat kehidupan suci tanpa penghiburan yang telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, yang mana seorang bijaksana pasti tidak akan menjalani kehidupan suci, atau jika ia menjalaninya, maka ia tidak akan mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat.

"Ini, Sandaka, adalah empat jenis kehidupan suci tanpa penghiburan yang telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, yang mana seorang bijaksana pasti tidak akan menjalani kehidupan suci, atau jika ia menjalaninya, maka ia tidak akan mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat."

"Sungguh mengagumkan, Guru Ānanda, sungguh menakjubkan, bagaimana keempat jenis kehidupan suci tanpa penghiburan telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, yang mana seorang bijaksana pasti tidak akan menjalani kehidupan suci, atau jika ia menjalaninya, maka ia tidak akan mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat." Tetapi, Guru Ānanda, apakah yang ditegaskan oleh Sang Guru, apakah yang Beliau nyatakan, yang mana seorang

bijaksana pasti akan menjalani kehidupan suci, dan ketika ia menjalaninya, maka ia akan mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat?"

"Di sini, Sandaka, seorang Tathāgata muncul di dunia ini, sempurna, tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, mulia, mengenal seluruh alam, pemimpin yang tanpa bandingan bagi orang-orang yang harus dijinakkan. Beliau menyatakan dunia ini bersama para dewa, Māra, dan Brahmā, generasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, para pangeran dan rakyatnya, yang telah Beliau tembus oleh dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung. Beliau mengajarkan Dhamma yang indah di awal, indah di pertengahan, dan indah di akhir, dengan makna dan kata-kata yang benar, dan Beliau mengungkapkan kehidupan suci yang murni dan sempurna sepenuhnya.

"Seorang perumah-tangga atau putera perumah-tangga atau seorang yang terlahir dari beberapa suku lainnya mendengarkan Dhamma itu. Ketika mendengarkan Dhamma itu ia memperoleh keyakinan dalam Sang Tathāgata. Dengan memiliki keyakinan itu, ia mempertimbangkan sebagai berikut: 'Kehidupan rumah tangga ramai dan berdebu; kehidupan lepas dari keduniawian terbuka lebar. Tidaklah mudah, selagi hidup dalam sebuah keluarga, juga

menjalani kehidupan suci yang murni dan sempurna bagaikan kulit kerang yang digosok. Bagaimana jika aku mencukur rambut dan janggutku, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.' Kemudian pada kesempatan lain, dengan meninggalkan harta yang banyak atau sedikit, meninggalkan sanak saudara yang banyak atau sedikit, ia mencukur rambut dan janggutnya, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.

"Setelah meninggalkan keduniawian demikian dan memiliki latihan dan gaya hidup kebhikkhuan, dengan meninggalkan pembunuhan makhluk-makhluk hidup, ia menghindari pembunuhan makhluk-makhluk hidup; dengan tongkat pemukul dan senjata disingkirkan, berhati-hati, penuh welas asih, ia berdiam dengan berwelas asih kepada semua makhluk hidup.

Dengan meninggalkan perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan, ia menghindari perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan; hanya mengambil apa yang diberikan, mengharapkan hanya apa yang diberikan, dengan tidak mencuri ia berdiam dalam kemurnian.

Dengan meninggalkan kehidupan tidak selibat, ia menjalani hidup selibat, hidup terpisah, menghindari praktik vulgar hubungan seksual.

"Dengan meninggalkan ucapan salah, ia menghindari ucapan salah; ia mengatakan kebenaran, terikat pada kebenaran, terpercaya dan dapat diandalkan, seorang yang bukan penipu dunia. Dengan menghindari ucapan fitnah, ia menghindari ucapan fitnah; ia tidak mengulangi di tempat lain apa yang telah ia dengar di sini dengan tujuan untuk memecah-belah [orang-orang itu] dari orang-orang ini, juga tidak mengulangi pada orang-orang ini apa yang telah ia dengar di tempat lain dengan tujuan untuk memecah-belah [orang-orang ini] dari orang-orang itu; demikianlah ia menjadi seorang yang merukunkan mereka yang terpecah-belah, seorang penganjur persahabatan, yang menikmati kerukunan, bergembira dalam kerukunan, senang dalam kerukunan, pengucap kata-kata yang menganjurkan kerukunan. Dengan meninggalkan ucapan kasar, ia menghindari ucapan kasar; ia mengucapkan kata-kata yang lembut, menyenangkan di telinga, dan indah, ketika masuk dalam batin, sopan, disukai banyak orang dan menyenangkan banyak orang. Dengan meninggalkan gosip, ia menghindari gosip; ia berbicara pada saat yang tepat, mengatakan apa yang sebenarnya, mengatakan apa yang baik, membicarakan Dhamma

dan Disiplin; pada saat yang tepat ia mengucapkan kata-kata yang layak dicatat, yang logis, selayaknya, dan bermanfaat.

"Ia menghindari merusak benih dan tanaman. Ia berlatih makan hanya dalam satu kali sehari, menghindari makan di malam hari dan di luar waktu yang selayaknya. Ia menghindari menari, menyanyi, musik, dan pertunjukan hiburan. Ia menghindari mengenakan kalung bunga, mengharumkan dirinya dengan wewangian, dan menghias dirinya dengan salep. Ia menghindari dipan yang tinggi dan besar. Ia menghindari menerima emas dan perak. Ia menghindari menerima beras mentah. Ia menghindari menerima daging mentah. Ia menghindari menerima perempuan-perempuan dan gadis-gadis. Ia menghindari menerima budak laki-laki dan perempuan. Ia menghindari menerima kambing dan domba. Ia menghindari menerima unggas dan babi. Ia menghindari menerima gajah, sapi, kuda jantan, dan kuda betina. Ia menghindari menerima ladang dan tanah. Ia menghindari menjadi pesuruh dan penyampai pesan. Ia menghindari membeli dan menjual. Ia menghindari timbangan salah, logam palsu, dan ukuran salah. Ia menghindari menerima suap, penipuan, kecurangan, dan muslihat. Ia menghindari melukai, membunuh, mengikat, merampok, menjarah, dan kekerasan.

"Ia menjadi puas dengan jubah untuk melindungi tubuhnya dan makanan persembahan untuk memelihara perutnya, dan ke manapun ia pergi ia hanya membawa ini bersamanya. Seperti halnya seekor burung, ke manapun ia pergi, ia terbang hanya dengan sayap-sayapnya sebagai beban satu-satunya, demikian pula, bhikkhu itu menjadi puas dengan jubah untuk melindungi tubuhnya dan makanan persembahan untuk memelihara perutnya, dan ke manapun ia pergi ia hanya membawa ini bersamanya. Dengan memiliki kelompok moralitas mulia ini, ia mengalami dalam dirinya suatu kebahagiaan yang tanpa noda.

"Ketika melihat suatu bentuk dengan mata, ia tidak menggenggam gambaran dan ciri-cirinya. Karena, jika ia membiarkan indria mata tanpa terkendali, kondisi jahat yang tidak bermanfaat berupa ketamakan dan kesedihan akan dapat menyerangnya, ia berlatih cara pengendaliannya, ia menjaga indra mata, ia menjalankan pengendalian indra mata.

Ketika mendengar suatu suara dengan telinga, ia tidak menggenggam gambaran dan ciri-cirinya. Karena, jika ia membiarkan indra telinga tanpa terkendali, kondisi jahat yang tidak bermanfaat berupa ketamakan dan kesedihan akan dapat menyerangnya, ia berlatih cara pengendaliannya, ia menjaga indra telinga, ia menjalankan pengendalian indra telinga.



Ketika mencium suatu bau-bauan dengan hidung, ia tidak menggenggam gambaran dan ciri-cirinya. Karena, jika ia membiarkan indra hidung tanpa terkendali, kondisi jahat yang tidak bermanfaat berupa ketamakan dan kesedihan akan dapat menyerangnya, ia berlatih cara pengendaliannya, ia menjaga indra hidung menjalankan pengendalian indra hidung.

Ketika mengecap suatu rasa kecap dengan lidah, ia tidak menggenggam gambaran dan ciri-cirinya. Karena, jika ia membiarkan indra lidah tanpa terkendali, kondisi jahat yang tidak bermanfaat berupa ketamakan dan kesedihan akan dapat menyerangnya, ia berlatih cara pengendaliannya, ia menjaga indra lidah, ia menjalankan pengendalian indra lidah.

Ketika menyentuh suatu objek sentuhan dengan badan, ia tidak menggenggam gambaran dan ciri-cirinya. Karena, jika ia membiarkan indra badan tanpa terkendali, kondisi jahat yang tidak bermanfaat berupa ketamakan dan kesedihan akan dapat menyerangnya, ia berlatih cara pengendaliannya, ia menjaga indra badan, ia menjalankan pengendalian indra badan.

Ketika mengenali suatu objek-pikiran dengan pikiran, ia tidak menggenggam gambaran dan ciri-cirinya. Karena, jika ia membiarkan indra pikiran tanpa terkendali, kondisi jahat yang

tidak bermanfaat berupa ketamakan dan kesedihan akan dapat menyerangnya, ia berlatih cara pengendaliannya, ia menjaga indra pikiran, ia menjalankan pengendalian indra pikiran. Dengan memiliki pengendalian mulia akan indra-indra ini, ia mengalami dalam dirinya suatu kebahagiaan yang tanpa noda.

### **Dilanjutkan tanggal 4 Desember 2021**

"Ia menjadi seorang yang bertindak dengan penuh kewaspadaan ketika berjalan maju maupun mundur;

yang bertindak dalam kewaspadaan penuh ketika melihat ke depan maupun ke belakang;

yang bertindak dalam kewaspadaan penuh ketika menunduk maupun menegakkan badan;

yang bertindak dalam kewaspadaan penuh ketika mengenakan jubahnya dan membawa jubah luar dan mangkuknya;

yang bertindak dalam kewaspadaan penuh ketika makan, minum, mengunyah makanan, dan mengecap;

yang bertindak dalam kewaspadaan penuh ketika buang air besar maupun buang air kecil;

yang bertindak dalam kewaspadaan penuh ketika berjalan, berdiri, duduk, tertidur, terjaga, berjalan, berbicara, dan berdiam diri.

"Dengan memiliki kelompok moralitas mulia ini, dan pengendalian mulia atas indra-indra ini, dan memiliki perhatian mulia dan kewaspadaan mulia ini, ia mencari tempat tinggal yang terasing: hutan, bawah pohon, gunung, jurang, gua di lereng gunung, tanah pekuburan, hutan belantara, ruang terbuka, tumpukan jerami.

"Setelah kembali dari menerima dana makanan, setelah makan ia duduk bersila, menegakkan badannya, dan menegakkan perhatian di depannya.

Dengan meninggalkan ketamakan akan dunia, ia berdiam dengan pikiran yang bebas dari ketamakan; ia memurnikan pikirannya dari ketamakan.

Dengan meninggalkan permusuhan dan kebencian, ia berdiam dengan pikiran yang bebas dari permusuhan, berwelas asih bagi kesejahteraan semua makhluk hidup; ia memurnikan pikirannya dari permusuhan dan kebencian.

Dengan meninggalkan kelambanan dan ketumpulan, ia berdiam dengan terbebas dari kelambanan dan ketumpulan, seorang yang mempersepsikan cahaya, penuh perhatian dan penuh

kewaspadaan; ia memurnikan pikirannya dari kelambanan dan ketumpulan.

Dengan meninggalkan kegelisahan dan penyesalan, ia berdiam dengan tanpa kegelisahan dengan batin yang damai; ia memurnikan pikirannya dari kegelisahan dan penyesalan.

Dengan meninggalkan keragu-raguan, ia berdiam setelah melampaui keragu-raguan, tanpa kebingungan akan kondisi-kondisi bermanfaat; ia memurnikan pikirannya dari keragu-raguan.

"Setelah meninggalkan kelima rintangan ini, ketidak-murnian pikiran yang melemahkan kebijaksanaan, dengan cukup terasing dari kenikmatan indra, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, ia masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan pikiran yang berpikir dan pemeriksaan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan. Seorang yang bijaksana pasti akan menjalani kehidupan suci dengan seorang guru yang di bawahnya seorang siswa mencapai keluhuran mulia, dan sewaktu menjalaninya, ia akan mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat.

"Kemudian, dengan menenangkan pikiran yang berpikir dan pemeriksaan pikiran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan-diri dan penyatuan pikiran

tanpa pikiran yang berpikir dan pemeriksaan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari penyatuan pikiran .

Dengan meluruhnya sukacita, ia berdiam dalam ketenang-seimbangan, dan penuh perhatian dan penuh kewaspadaan, masih merasakan kenikmatan pada jasmani, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga, yang sehubungan dengannya para mulia mengatakan: 'Ia memiliki kediaman yang menyenangkan yang memiliki ketenang-seimbangan dan penuh perhatian.'

Dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya atas kegembiraan dan kesedihan, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang memiliki bukan-kesakitan-pun-bukan-kenikmatan dan kemurnian perhatian karena ketenang-seimbangan. Seorang yang bijaksana pasti akan menjalani kehidupan suci dengan seorang guru yang di bawahnya seorang siswa mencapai keluhuran mulia, dan sewaktu menjalaninya ia akan mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat."

"Ketika pikirannya yang menyatu sedemikian murni, cerah, tanpa noda, bebas dari ketidak-sempurnaan, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai kondisi tanpa-gangguan, ia mengarahkannya pada pengetahuan mengingat kehidupan lampau. Ia mengingat banyak

kehidupan lampau, yaitu, satu kelahiran, dua kelahiran, tiga kelahiran, empat kelahiran, lima kelahiran, sepuluh kelahiran, dua puluh kelahiran, tiga puluh kelahiran, empat puluh kelahiran, lima puluh kelahiran, seratus kelahiran, seribu kelahiran, seratus ribu kelahiran, banyak kappa penyusutan-dunia, banyak kappa pengembangan-dunia, banyak kappa penyusutan-dan-pengembangan-dunia: 'Di sana aku bernama itu, dari suku itu, dengan penampilan seperti itu, makananku seperti itu, pengalaman kesenangan dan kesakitanku seperti itu, umur kehidupanku selama itu; dan meninggal dunia dari sana, aku muncul kembali di tempat lain; dan di sana aku bernama itu, dari suku itu, dengan penampilan seperti itu, makananku seperti itu, pengalaman kesenangan dan kesakitanku seperti itu, umur kehidupanku selama itu; dan meninggal dunia dari sana, aku muncul kembali di sini.' Demikianlah dengan segala aspek dan ciri-cirinya ia mengingat banyak kehidupan lampau. Seorang yang bijaksana pasti akan menjalani kehidupan suci dengan seorang guru yang di bawahnya seorang siswa mencapai keluhuran mulia, dan sewaktu menjalaninya ia akan mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat."

"Ketika pikirannya yang menyatu sedemikian murni, cerah, tanpa noda, bebas dari ketidak-sempurnaan, lunak, lentur, kokoh, dan

mencapai kondisi tanpa-gangguan, ia mengarahkannya pada pengetahuan kematian dan kelahiran kembali makhluk-makhluk. Dengan mata-dewa, yang murni dan melampaui manusia, ia melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali, hina dan mulia, cantik dan buruk rupa, kaya dan miskin. Ia memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai dengan perbuatan mereka sebagai berikut: 'Makhluk-makhluk ini yang berperilaku buruk dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, pencela para mulia, keliru dalam pandangan, memberikan dampak pandangan salah dalam perbuatan mereka, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, telah muncul kembali dalam kondisi buruk, di alam rendah, dalam kesengsaraan, bahkan di dalam neraka; tetapi makhluk-makhluk ini, yang berperilaku baik dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, bukan pencela para mulia, berpandangan benar, memberikan dampak pandangan benar dalam perbuatan mereka, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, telah muncul kembali di alam yang bahagia, bahkan di alam surga.' Demikianlah dengan mata-dewa yang murni dan melampaui manusia, ia melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan muncul kembali, hina dan mulia, cantik dan buruk rupa, kaya dan miskin, dan ia memahami bagaimana makhluk-makhluk berlanjut sesuai dengan perbuatan mereka. Seorang yang bijaksana pasti akan menjalani kehidupan suci dengan seorang guru yang di bawahnya



seorang siswa mencapai keluhuran mulia, dan sewaktu menjalaninya, ia akan mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat."

"Ketika pikirannya yang menyatu sedemikian murni, cerah, tanpa noda, bebas dari ketidak-sempurnaan, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai kondisi tanpa-gangguan, ia mengarahkannya pada pengetahuan hancurnya noda-noda.

Ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan';

ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah asal-mula penderitaan';

ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah lenyapnya penderitaan';

ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan';

ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah noda-noda';

ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah asal-mula noda-noda';

ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya noda-noda.'

"Ketika ia mengetahui dan melihat demikian, pikirannya terbebaskan dari noda keinginan indria, dari noda penjelmaan, dan dari noda ketidak-tahuan. Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: 'Terbebaskan.' Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun.' Seorang yang bijaksana pasti akan menjalani kehidupan suci dengan seorang guru yang di bawahnya seorang siswa mencapai keluhuran mulia, dan sewaktu menjalaninya, ia akan mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat."

"Tetapi, Guru Ānanda, jika seorang bhikkhu adalah seorang Arahat dengan noda-noda dihancurkan, seorang yang telah menjalani kehidupan suci, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan beban, telah mencapai tujuan sejati, telah menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan, dan sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir, dapatkah ia menikmati kenikmatan indriawi?"

"Sandaka, jika seorang bhikkhu adalah seorang Arahat dengan noda-noda dihancurkan, seorang yang telah menjalani kehidupan suci, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan beban, telah mencapai tujuan sejati, telah menghancurkan

belenggu-belenggu penjelmaan, dan sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir, ia tidak mampu lagi melakukan pelanggaran dalam lima hal.

Seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan tidak lagi mampu dengan sengaja membunuh;

ia tidak lagi mampu mengambil apa yang tidak diberikan, yaitu, mencuri;

ia tidak lagi mampu bersenang dalam hubungan seksual;

ia tidak lagi mampu dengan sengaja mengucapkan kebohongan;

ia tidak lagi mampu menikmati kenikmatan indriawi dengan menimbunnya seperti yang ia lakukan sebelumnya dalam kehidupan awam. Jika seorang bhikkhu adalah seorang Arahat dengan noda-noda dihancurkan, seorang yang telah menjalani kehidupan suci, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan beban, telah mencapai tujuan sejati, telah menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan, ia tidak mampu lagi melakukan pelanggaran dalam lima hal ini."

"Tetapi, Guru Ānanda, jika seorang bhikkhu adalah seorang Arahat dengan noda-noda dihancurkan, seorang yang telah menjalani kehidupan suci, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan beban, telah mencapai tujuan sejati,

telah menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan, apakah pengetahuan dan penglihatannya bahwa noda-nodanya telah dihancurkan terus-menerus ada dan tidak terputus dalam dirinya, apakah ia sedang berjalan atau berdiri atau tertidur atau terjaga?"

"Sehubungan dengan hal itu, Sandaka, aku akan memberikan sebuah perumpamaan kepadamu, karena beberapa orang bijaksana di sini memahami makna dari suatu pernyataan melalui perumpamaan. Misalkan tangan dan kaki seseorang dipotong. Apakah ia berjalan atau berdiri atau tertidur atau terjaga, tangan dan kakinya terus-menerus dan senantiasa terpotong, tetapi ia mengetahui hal ini hanya ketika ia meninjau faktanya. Demikian pula, Sandaka, jika seorang bhikkhu adalah seorang Arahat dengan noda-noda dihancurkan, seorang yang telah menjalani kehidupan suci, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan beban, telah mencapai tujuan sejati, telah menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan, pengetahuan dan penglihatannya bahwa noda-nodanya telah dihancurkan tidaklah terus-menerus ada dan tidak terputus dalam dirinya apakah ia sedang berjalan atau berdiri atau tertidur atau terjaga; sebaliknya, ia mengetahui: 'Noda-nodaku telah dihancurkan' hanya ketika ia meninjau faktanya."

"Berapa banyakkah yang telah terbebaskan dalam Dhamma dan Disiplin ini, Guru Ānanda?"

"Bukan hanya seratus, Sandaka, atau dua ratus, tiga ratus, empat ratus atau lima ratus, melainkan jauh lebih banyak daripada itu mereka yang terbebaskan dalam Dhamma dan Disiplin ini."

"Sungguh mengagumkan, Guru Ānanda, sungguh menakjubkan! Tidak ada memuji Dhamma sendiri dan tidak ada meremehkan Dhamma orang lain; ada ajaran Dhamma yang begitu lengkap, dan begitu banyak yang terbebaskan. Tetapi para Ājivaka ini, para putera yang mati dari para ibu itu, memuji diri mereka sendiri dan meremehkan orang lain, dan mereka mengakui hanya tiga yang terbebaskan, yaitu, Nanda Vaccha, Kisa Sankicca, dan Makkhali Gosāla."

Kemudian Pengembara Sandaka berkata kepada kelompoknya: "Pergilah, tuan-tuan. Kehidupan suci seharusnya dijalani di bawah Petapa Gotama. Tidaklah mudah bagi kami sekarang untuk melepaskan perolehan, kehormatan, dan kemasyhuran."

Demikianlah bagaimana Pengembara Sandaka menasihati kelompoknya agar menjalani kehidupan suci di bawah Sang Bhagavā.